

Makna kultural *Umpasa* pada upacara pernikahan Batak Toba di Samarinda

Lova Daniel S¹, Sulistyowati²

^{1,2}Universitas Gadjah Mada

Email: lovadaniels@mail.ugm.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis makna kultural keturunan dalam *umpasa* masyarakat Batak Toba, khususnya dalam konteks upacara adat pernikahan. *Umpasa* sebagai bentuk seni verbal tradisional mencerminkan nilai-nilai sosial, spiritual, dan filosofi hidup masyarakat Batak Toba. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode analisis etnosemantik. Data diperoleh melalui observasi, kajian literatur, dan dokumentasi *umpasa* yang digunakan dalam upacara adat pernikahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keturunan memiliki makna kultural yang mendalam dalam *umpasa*. Keturunan dianggap sebagai penerus tradisi, penjaga marga, dan simbol keberlanjutan kehidupan keluarga. *Umpasa* juga mengungkapkan harapan dan doa untuk kesejahteraan, kebahagiaan, dan keberhasilan generasi penerus. Filosofi hidup masyarakat Batak Toba terlihat pada *umpasa* yang menekankan pentingnya anak sebagai aset berharga, keseimbangan peran anak laki-laki dan perempuan, serta tanggung jawab keluarga dalam membentuk generasi yang berbudi luhur. Penelitian ini menegaskan bahwa *umpasa* tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi tetapi juga sebagai media pelestarian nilai-nilai budaya. Makna kultural keturunan dalam *umpasa* mencerminkan pandangan hidup masyarakat Batak Toba yang mengutamakan keluarga, solidaritas, dan harmoni. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami hubungan antara ekspresi verbal dan nilai-nilai budaya, sekaligus menggarisbawahi pentingnya melestarikan *umpasa* sebagai bagian dari warisan budaya Batak Toba.

Kata kunci: *Umpasa*, batak toba, makna kultural

ABSTRACT

This study aims to identify and analyze the cultural meaning of descent in the *umpasa* of the Toba Batak community, especially in the context of traditional marriage ceremonies. *Umpasa* as a traditional verbal art form reflects the social, spiritual, and philosophy of life values of the Toba Batak community. This research uses a qualitative descriptive approach with an ethnosemantic analysis method. Data were obtained through observation, literature review, and documentation of *umpasa* used in traditional wedding ceremonies. The results showed that descendants have a deep cultural meaning in *umpasa*. Offspring are considered as the successor of tradition, the guardian of the clan, and a symbol of the continuity of family life. *Umpasa* also expresses hopes and prayers for the welfare, happiness and success of the next generation. The philosophy of life of the Toba Batak community is seen in *umpasa* which emphasizes the importance of children as valuable assets, the balance of the roles of boys and girls, and the responsibility of the family in forming a virtuous generation. This research confirms that *umpasa* not only functions as a communication tool but also as a medium for preserving cultural values. The cultural meaning of descent in *umpasa* reflects the Toba Batak people's worldview that prioritizes family, solidarity, and harmony. This research makes an important contribution in understanding the relationship between verbal expressions and cultural values, as well as underlining the importance of preserving *umpasa* as part of the Toba Batak cultural heritage.

Keywords: *Umpasa*, batak toba, cultural meaning

A. PENDAHULUAN

Suku Batak merupakan suku terbesar ketiga di Indonesia (BPS, 2010) Masyarakat Batak berlokasi di berbagai daerah di Provinsi Sumatera Utara. Masyarakat Batak sama halnya dengan masyarakat suku-suku lainnya yang tersebar di berbagai daerah di Indonesia. Suku Batak terbagi

menjadi 5 sub bagian antara lain, Batak Toba, Batak Karo, Batak Mandailing, Batak Pakpak, dan Batak Simalungun. Batak Toba menjadi sub bagian terbesar dari suku Batak itu sendiri. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik atau BPS pada tahun 2010, sebanyak 44,75% etnis di Sumatera Utara adalah suku Batak. Rinciannya, sebanyak 25,62% Tapanuli/Toba, 11,27% Mandailing, 5,09% Karo, 2,04% Simalungun, dan 0,73% Pakpak.

Batak Toba masih mempertahankan warisan budayanya yang kaya, termasuk sistem filosofi yang tertanam dalam bahasa mereka, khususnya melalui *umpasa*. *Umpasa* merupakan salah satu bentuk seni verbal tradisional yang masih eksis hingga saat ini. *Umpasa* berperan sebagai wadah nilai, kepercayaan, dan pandangan hidup masyarakat Batak Toba. *Umpasa* dapat dijumpai pada upacara-upacara adat masyarakat Batak Toba, salah satunya upacara adat pernikahan. *Umpasa* sebagai pantun Batak Toba, memiliki sebuah kebulatan dalam sebuah standar atau ciri yang mempunyai peranan pembentuk, antara lain: (1) rima; (2) unsur bunyi; (3) irama; (4) pilihan kata atau diksi; dan (5) amanat. *Umpasa* memiliki dua bagian, yaitu larik sampiran dan isi. Larik sampiran memiliki fungsi sebagai pengantar yang *eufonis* (bunyi yang enak didengar). Bagian kedua sebagai isi memuat makna *umpasa* yang ingin disampaikan.

Dalam prosesi upacara adat pernikahan Batak Toba, *umpasa* disampaikan sejak awal hingga akhir kegiatan berlangsung, seperti menyambut kedatangan keluarga mempelai, memberikan seserahan, dan mengantarkan mempelai hingga sampai ke rumah. Hal itu digunakan karena *umpasa* mengandung pesan, harapan, hingga nasihat. Untuk mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam *umpasa*, dapat menggunakan kajian semantik. Berdasarkan (Nugrahani & Parella, 2022), melalui fitur-fitur semantik, *umpasa* mengandung makna yang mendalam, yang mencerminkan sistem nilai budaya yang kompleks.

Penelitian terkait *umpasa* telah banyak dilakukan oleh penelitian-penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu yang mengkaji *umpasa* sebagai objek penelitian antara lain ((Butarbutar, 2023; Pasaribu, 2023; Siagian, 2023; Sidabutar et al., 2022; Sinambela, 2022; Yuhdi & Pandiangan, 2021; Bulkis Ramli & Karman (2024). Siagian (2023) menemukan adanya representasi *filosofi dalihan na tolu* pada *umpasa*. Penelitian tersebut, menemukan konsep tersebut sebagai konsep fundamental dalam masyarakat Batak Toba. Butarbutar (2023) mendeskripsikan makna referensial dan nonreferensial pada *umpasa* Batak Toba dalam upacara-upacara Batak Toba. Penelitian tersebut menemukan makna referensial yang mengacu pada benda lebih banyak ditemukan, salah satunya tumbuh-tumbuhan. Dimana, masing-masing *umpasa* memiliki relasi atau hubungan makna yang sering digunakan pada saat konteks tertentu.

Sinambela (2022) memberikan analisis rinci tentang makna leksikal dan gramatikal *umpasa* di Batak Toba, yang bertujuan untuk memberikan gambaran deskriptif tentang tradisi masyarakat ini. Penelitian ini secara signifikan berkontribusi dalam mengurai nuansa dan kompleksitas *umpasa*, menjelaskan dasar-dasar struktural dan semantiknya. Selain itu, (Sidabutar et al., 2022) menyelidiki signifikansi *umpasa* dalam ritual *Saur Matua* dalam budaya Batak Toba dari perspektif semiotik, yang menyoroti pentingnya praktik budaya ini. Lebih lanjut, Pasaribu (2023) mempelajari peran dan signifikansi *umpasa* dalam upacara pernikahan adat Batak Toba, menekankan fungsinya dalam memperhalus bahasa dan melambangkan rasa saling menghormati di antara individu. Selain itu, Yuhdi & Pandiangan (2021) meneliti penggunaan deiksis dalam pantun tradisional (*Umpasa Mangampu*) Batak Toba, yang menyoroti implikasi filosofis dari pilihan linguistik dalam bentuk puisi ini.

Bulkis Ramli & Karman (2024) menjelaskan bagaimana tari menjadi representasi keterkaitan antara masyarakat dan budaya. Melalui gerakan-gerakan Tari Seka suku Kamoro

Papua tidak hanya sebagai hiburan. Namun, sebagai menyampaikan nilai-nilai kehidupan, mitologi, dan hubungan manusia dengan alam. Dimana setiap Gerakan memiliki makna simbolis. Penulis menyampaikan bahwa tari juga sebagai wadah untuk menyampaikan gagasan sosial dan budaya yang lebih luas. Sejalan dengan itu, Maghfiroh & Nurhayati (2023) menguraikan bagaimana nilai filosofis dalam memaknai ketupat. Ditemukannya nilai-nilai kearifan lokal, seperti keharusan demi melestarikan budaya Jawa. Dalam penelitiannya, disebutkan pula bahwa proses tersebut masih menganut prinsip minimalis, dan konsep animism dan dinamisme yang mendominasi kepercayaan tersebut. Namun hal tersebut dilakukan hanya sebatas mengikuti ajaran leluhur tanpa bermaksud untuk melanggar syariat islam.

Meskipun penelitian terkait *umpasa* telah banyak dilakukan oleh penelitian terdahulu. Namun penelitian yang mengkaji makna kultural dalam *umpasa* masih minim. Hal itu menjadi alasan utama penelitian ini dilakukan. Sebab, dengan mengkaji makna kultural dalam *umpasa* dapat mengungkapkan nilai-nilai yang terkandung dalam *umpasa*.

B. LANDASAN TEORI

Semantik merupakan kajian yang mempelajari makna. (Tarigan, 2016) menyatakan semantik merupakan ilmu yang menggarap makna kata dan makna yang diperoleh masyarakat dari kata-kata. Makna yang berkaitan dengan budaya suatu masyarakat tergolong dalam kajian etnosemantik. Menurut Eglin (1980), Kajian etnosemantik mencakup istilah-istilah yang berhubungan dengan berbagai ranah semantik, seperti kekerabatan, warna, flora, dan fauna. Kedekatan makna dan budaya diuraikan lebih dalam melalui kajian makna kultural. Hal ini sejalan dengan Abdullah, p. (2014, p. 20) yang mengatakan bahwa makna kultural dapat menguraikan makna ekspresif verbal maupun nonverbal suatu masyarakat yang berkaitan dengan sistem pengetahuan (*cognition system*) terkait pola pikir, pandangan hidup (*way of life*) serta pandangan terhadap dunia (*world view*) suatu masyarakat. Inoue (2023) menjelaskan bahwa Makna dipengaruhi oleh konteks fisik dan sosial, sejalan dengan pandangan bahwa makna terbentuk melalui interaksi dengan lingkungan. Makna dipahami sebagai bagian dari pengalaman perseptual dan motorik individu dalam lingkungannya, yang mencerminkan proses interaksi yang dinamis. Artinya, makna kultural sebagai makna yang memiliki kedekatan dengan kegiatan adat suatu masyarakat, salah satunya *umpasa* dalam upacara adat pernikahan.

Menurut Wijana (2020) dalam upaya mencapai kenyamanan hidup, manusia tidak pernah berhenti melakukan berbagai cara dengan memanfaatkan segala sesuatu di sekitar mereka, dan bahasa sebagai sarana komunikasi utama adalah salah satu alat yang digunakan untuk mewujudkan tujuan ini. Akibatnya, orang menciptakan berbagai jenis formula yang mengandung nilai estetika, seperti puisi, lirik lagu, slang berima, teka-teki berima, dan sebagainya. Menurut Lakoff & Johson (1980), penggunaan ungkapan metaforis oleh penutur bahasa berfungsi sebagai alat untuk mengekspresikan imajinasi puitis dan retorik. Metafora merupakan salah satu bentuk bahasa figuratif yang menggambarkan sesuatu dengan menggunakan perbandingan terhadap hal lain Shaari (1993).

Etnografi merupakan deskripsi, gambaran, lukisan, penjelasan mengenai negara, suku, ras (Endraswara, 2015, p. 23). Pada dasarnya etnografi merupakan pendekatan bagaimana untuk memahami cara atau perilaku dari suatu masyarakat. Karena cara berpikir dan perilaku suatu masyarakat dapat dilihat melalui bahasa, bagaimana dipengaruhi lingkungan atau faktor lainnya. Berkaitan dengan itu, penelitian perilaku dan pola masyarakat cenderung lebih mudah

dilakukan melalui bahasa. Pada dasarnya, akan dilakukan pengamatan pada aspek-aspek tertentu yang terdapat dalam bahasa suatu masyarakat.

Melalui pendekatan etnosemantik, penelitian ini dapat memberikan pemahaman mengenai nilai-nilai, keyakinan, dan pandangan dunia yang terkandung dalam bahasa dan istilah-istilah khas masyarakat Batak Toba. Selain itu, penelitian ini akan melihat bagaimana makna kultural yang terkandung dalam sebuah masyarakat. Analisis etnosemantik akan memungkinkan untuk mengidentifikasi pola-pola makna, hubungan konseptual antar istilah, serta konteks penggunaan istilah-istilah tersebut dalam *umpasa* masyarakat Batak Toba.

C. METODE

Penelitian ini akan menguraikan makna leksikal terlebih dahulu. Makna leksikal merupakan makna yang terkandung dalam unsur-unsur bahasa sebagai lambing sebuah benda, peristiwa, objek, dan lain-lain. Selanjutnya, penelitian ini akan mengkaji makna kultural yang terkandung dalam *umpasa*. Adapun makna-makna yang terkandung dibagi pada beberapa kategori makna kultural, antara lain; hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia, dan makna kehidupan berumah tangga (Sibarani). Dalam konteks masyarakat Batak Toba, hal ini dapat diaplikasikan dengan mengidentifikasi istilah-istilah yang digunakan dalam *umpasa* Batak Toba yang berkaitan dengan falsafah hidup dan pandangan dunia masyarakat Batak Toba.

Sudaryanto (1993) memaparkan bahwa penelitian deskriptif kualitatif merupakan metodologi yang terstruktur dalam tiga tahap: penyediaan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis data. Penelitian ini bersifat deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode penelitian adalah pemahaman tentang berbagai metode dan teknik yang digunakan dalam proses penelitian untuk memperoleh data yang relevan (Sudaryanto, 1993, p. 9). Data yang diperoleh melalui observasi lapangan dan literatur yang berasal dari internet, dengan sumber data utama berasal dari *umpasa* Batak Toba. Analisis data akan dilakukan dengan mengelompokkan informasi yang ditemukan sesuai dengan karakteristik, fungsi, dan makna *umpasa* Batak yang teridentifikasi.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan penelitian ini disajikan sesuai dengan tujuan penelitian, yakni mengidentifikasi, menganalisis, dan memahami makna kultural yang terkandung dalam *umpasa* masyarakat Batak Toba. Selain itu, menjelaskan bagaimana makna tersebut mencerminkan nilai-nilai, pandangan hidup, dan aspek sosial budaya masyarakat Batak Toba.

Ditemukan 15 data *umpasa* pada upacara pernikahan Batak Toba di Samarinda. Hasil penelitian ditemukan adanya simbol harapan dan doa pada *umpasa*. Selain itu, terdapat refleksi filosofi atau pandangan hidup pada *umpasa*. Setiap *umpasa* yang diucapkan dalam proses pernikahan mengandung pesan positif yang ditujukan pada mempelai dan keluarga.

No	Umpasa	Makna	Interpretasi
1.	<i>Andor hadukka ma patogu-togu lombu sai sari matua ma hamu tu na patogu-togu pahoppu</i>	Tumbuhan tali lah yang menuntun lembu Semoga kalian panjang umur sampai menimang cucu	Doa agar seseorang diberkahi dengan umur panjang yang memungkinkan mereka menyaksikan dan merawat generasi berikutnya, yaitu cucu-cucu mereka.
2.	<i>Giring-giring ma tu gosta-gosta, tu boras ni sikkoru Sai tibu ma hamu mangiring-iring, huhut mangompa- ompa anak dohot boru.</i>	Semoga kalian cepat memiliki keturunan serta mampu mendidik dan menjaga anak agar kelak menjadi anak yang baik di masa yang akan datang.	Harapan agar pasangan segera diberi anak dan mampu membesarkan serta mendidik anak-anak tersebut dengan baik sehingga mereka menjadi individu yang baik di masa depan.
3.	<i>Leleng ma hamu mangolu jala di iring-iring Tuhan ganup ari</i>	Semoga kalian panjang umur dan Tuhan selalu menyertai kalian	Menekankan bahwa keberadaan Tuhan adalah bagian integral dari kehidupan manusia, memberikan rasa aman dan berkat.
4.	<i>Tu dia hamu mijur, tu si ma dapot parsaulian</i>	Kemana pun anda melangkah di situlah diperoleh berkat	Menggarisbawahi keyakinan bahwa berkat Tuhan akan menyertai dalam setiap langkah kehidupan.
5.	<i>Sehat ma hamu leleng mangolu, dihaliangi angka pomparan</i>	Kiranya anda hidup Panjang usia dikelilingi banyak keturunan.	Doa untuk kesehatan, umur panjang, dan keturunan yang banyak, yang semuanya dianggap sebagai berkat dari Tuhan.
6.	<i>dekke ni sale-sale dekke ni simamora Tamba ni nagabe, sai tibu ma hamu mamora.</i>	ikan diasap, ikan simamora setelah mendapat keturunan, semoga kalian cepat kaya	<i>umpasa</i> ini memenuhi unsur pengetahuan lokal dan menyimpan makna pengharapan terhadap kedua pengantin untuk mendapatkan keturunan dan rezeki yang melimpah.
7.	<i>Jolo tiniktik sanggar laho bahenon huru- huruan, Jolo sinukkun marga asa binoto partuturan</i>	Sebaiknya sebelum berkenalan, saling bertanya marga agar paham hubungan kekerabatan	<i>Umpasa</i> ini menekankan pentingnya memahami dan menghormati hubungan kekerabatan dalam masyarakat Batak.

8.	<i>Jumpa naniluluan dapot na nijalahan Ima dongan sahaholongan dohot dongan sapanghilaan</i>	Ketemulah yang dicari dari apa yang dijalani Itu teman yang saling menyayangi dengan teman sepenanggungan	<i>Umpasa</i> ini menekankan pentingnya kebersamaan dan saling mendukung dalam menjalani kehidupan. Ini mencerminkan nilai persahabatan dan solidaritas, di mana teman sejati adalah mereka yang mendukung satu sama lain dalam suka dan duka.
9.	<i>Sahat-sahat ni solu Sahat ma tu bontean Nunga sahat be sangkap dohot tahinta Sai sahat ma tu parhorasan sahat tu panggabean</i>	Tibalah sampan Tiba hingga di tepian Maksud dan tujuan sudah dilantunkan Kiranya sampai pada hidup bahagia dan sejahtera	Ungkapan yang menggunakan metaforis, menggunakan metafora <i>solu</i> (sampan) dan <i>bontean</i> (tepian) untuk melambangkan perjalanan hidup menuju tujuan akhir berupa kebahagiaan (<i>parhorasan</i>) dan kesejahteraan (<i>panggabean</i>). Doa dan harapan dalam umpasa ini mencerminkan nilai harmoni dan keseimbangan yang menjadi inti falsafah hidup masyarakat Batak Toba.
10.	<i>Bagot na marhalto mananiagat dirobean, horas jala gabe ma hami na manganton Sai martamba tamba ma di hamu na mangalean</i>	pohon aren yang bagus katanya tumbuh di kaki bukit Selamat lah kalian yang menerima semoga bertambah rejeki kalian yang memberi	Pohon aren yang tumbuh subur di kaki bukit menjadi simbol hasil yang baik dan bermanfaat, melambangkan pencapaian yang dihasilkan dari kerja keras dan ketekunan. Orang yang menerima hasil tersebut diharapkan mendapatkan keberkahan dan kesejahteraan (<i>horas jala gabe</i>). Sementara itu, mereka yang telah bekerja keras dan memberi, didoakan agar rezeki mereka terus bertambah (<i>sai martamba-tamba</i>).
11.	<i>Songon ni dokkon ni si tua-tua dohonan nami tutu turtu inna anduhur tio ma ninna lote tubuan anak na malo jala boru na maule</i>	seperti yang dikatakan orang tua juga yang ingin kami sampaikan katanya suara burung tekukur jernih lahir anak laki yang pintar dan anak perempuan ikut menerima	<i>Umpasa</i> ini merefleksikan nilai-nilai tradisional masyarakat Batak Toba yang menghormati kebijaksanaan leluhur dan pentingnya harmoni dalam kehidupan keluarga. <i>Songon ni dokkon ni si tua-tua dohonan nami tutu</i> mengacu pada penghormatan terhadap nasihat orang tua atau leluhur yang dianggap sebagai panduan hidup. <i>Turtu inna anduhur tio ma ninna lote</i> menggambarkan suara burung tekukur yang jernih, melambangkan harapan akan kejelasan dan kedamaian dalam kehidupan. Sementara itu, <i>tubuan anak na malo jala boru na maule</i> mengungkapkan doa agar lahir anak laki-laki yang cerdas dan berbudi baik, serta

			anak perempuan yang ikut memperoleh berkah dan kebahagiaan.
12.	<i>eme ni sitamba tua ma parlinggoman si borok Amanta debata do silehon tua saluhut na ma hita on diparorot</i>	padi itu bertambah tua di perlindungan Tuhan Tuhan lah yang memberikan umur, kita semua lah dirawatnya	<i>Umpasa</i> ini mencerminkan pengakuan atas kasih sayang dan kepercayaan terhadap kasih Tuhan sebagai sumber keberkahan dan kesejahteraan hidup. Sementara itu, <i>Saluhut na ma hita on diparorot</i> menegaskan prinsip kesetaraan dalam berkat, bahwa Tuhan mencurahkan kasih-Nya kepada semua orang tanpa membedakan. Secara kultural, <i>umpasa</i> ini mengajarkan pentingnya rasa syukur, harmoni, dan keyakinan pada Tuhan dalam menjalani kehidupan sehari-hari.
13.	<i>Jadi songon ni dok ni na tua-tua ninna di ginjang arirang di toru panggomgoman padanmu ma unang olo sirang sai tondi mu ma tong-tong ma sigonggoman</i>	seperti yang dikatakan orang tua dulu di atas bunga kelapa di bawah janji kalian jangan lah sampai pisah janji kalian semoga jiwa kalian berdua selalu dalam lindungan	<i>Umpasa</i> ini mengandung makna kultural yang mendalam tentang nilai janji dan kesetiaan dalam kehidupan masyarakat Batak Toba, terutama dalam konteks hubungan atau pernikahan. <i>Jadi songon ni dok ni na tua-tua ninna</i> mengacu pada kebijaksanaan dan petuah orang tua yang dihormati sebagai panduan hidup. <i>Di ginjang arirang di toru panggomgoman</i> melambangkan posisi yang sakral dari janji atau ikatan, seperti bunga kelapa di atas yang melambangkan keindahan, dan <i>panggomgoman</i> (janji) di bawah sebagai pondasi hubungan. Pesan <i>Padanmu ma unang olo sirang</i> menekankan pentingnya menjaga janji agar tidak terputus, mencerminkan nilai kesetiaan dan komitmen. Akhirnya, <i>Sai tondi mu ma tong-tong ma sigonggoman</i> adalah doa agar jiwa pasangan tersebut selalu dalam lindungan dan harmoni.
14.	<i>Tubu ma singkoru di dolok ni purbatua tubu ma anak dohot boru di hamu na</i>	tumbuhlah pohon manik di bukit purbatua lahir lah anak laki laki dengan anak perempuan di kalian	<i>Umpasa</i> ini menyampaikan doa dan harapan penuh makna yang mencerminkan nilai-nilai keluarga dalam masyarakat Batak Toba. <i>Tubu ma singkoru di dolok ni purbatua</i> menggambarkan pohon manik yang tumbuh di bukit Purbatua sebagai simbol pertumbuhan, keberlanjutan, dan

	<i>dongamu na saur matua</i>	menjadi teman kalian sampai tua	kehidupan yang subur. Bukit Purbatua sendiri melambangkan tempat yang sakral, menguatkan harapan akan kehidupan yang diberkati. <i>Tubu ma anak dohot boru di hamu</i> adalah doa agar pasangan tersebut dianugerahi keturunan, baik laki-laki (anak) maupun perempuan (boru), yang akan melengkapi kehidupan mereka. <i>Na dongamu na saur matua</i> mengungkapkan harapan bahwa anak-anak ini akan menjadi teman sejati yang mendampingi orang tua mereka hingga usia tua, menjadi bukti cinta kasih yang tak terputus.
15.	<i>Bona ni puli di dolok sitapongan sai ro ma tu hamu akka nauli jala sai dor ma pansamotan</i>	sumber di gunung sitapongan semoga datang lah ke kalian yang baik-baik dan lancar penghasilan kalian	<i>Umpasa</i> ini mengandung doa dan harapan untuk kehidupan yang diberkati dan penuh kelimpahan. Pada <i>umpasa</i> ini dapat mencerminkan nilai spiritual dan optimism dalam budaya Batak Toba. Terdapat pengetahuan geografis yang erat dan nilai spiritual yang tinggi. Selain itu, <i>umpasa</i> ini menekankan pada rasa syukur, optimisme, dan keyakinan bahwa kerja keras dan doa, kehidupan akan dipenuhi dengan kebaikan dan kelimpahan.

Umpasa-umpasa yang ditemukan mengandung filosofi-filosofi Batak Toba yang menjadi pandangan hidup masyarakat Batak Toba. Umpasa yang ditemukan mengandung simbol, harapan, dan doa. Misalnya, umpasa seperti *Andor hadukka ma patogu-togu lombu, sai sari matua ma hamu tu na patogu-togu pahoppu* mencerminkan harapan untuk umur panjang dan kesempatan merawat generasi penerus. Hal ini menunjukkan bahwa umpasa tidak hanya berfungsi sebagai bagian dari ritual, tetapi juga sebagai manifestasi doa yang memiliki dimensi spiritual. Umpasa seperti *Giring-giring ma tu gosta-gosta, tu boras ni sikkoru* mengandung filosofi bahwa pernikahan bukan hanya tentang penyatuan dua individu, tetapi juga tanggung jawab membangun keluarga yang sejahtera. Ini mencerminkan pandangan masyarakat Batak Toba bahwa pernikahan adalah pondasi untuk meneruskan tradisi dan menciptakan kehidupan yang lebih baik.

Penggunaan metafora dalam umpasa, seperti *Sahat-sahat ni solu, sahat ma tu bontean* yang menggambarkan perjalanan hidup, mencerminkan pentingnya harmoni dan keseimbangan dalam kehidupan berkeluarga. Metafora ini menunjukkan bahwa masyarakat Batak Toba menganggap pernikahan sebagai perjalanan menuju kebahagiaan dan kesejahteraan bersama. Nilai-nilai seperti solidaritas, saling menghormati, dan keseimbangan sangat jelas tercermin dalam umpasa. Sebagai contoh, umpasa yang menekankan pentingnya mengenali marga sebelum memulai hubungan memperlihatkan upaya menjaga hubungan kekerabatan yang erat. Hal ini menunjukkan bagaimana umpasa berfungsi sebagai media untuk mentransmisikan nilai-nilai budaya secara lintas generasi.

Ditemukan bahwa umpasa tidak hanya mengungkap nilai-nilai sosial tetapi juga pola pikir masyarakat Batak Toba tentang kehidupan, hubungan manusia dengan Tuhan, dan peran keluarga. Hal ini sejalan dengan pandangan Abdullah (2014) bahwa makna kultural mencerminkan sistem pengetahuan dan pandangan hidup suatu masyarakat. Makna filosofis dalam umpasa mencerminkan pandangan hidup masyarakat Batak Toba yang sarat akan nilai-nilai moral, norma sosial, dan keyakinan spiritual. Umpasa, sebagai seni verbal tradisional, tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi tetapi juga sebagai media penyampai kebijaksanaan leluhur. Misalnya, umpasa *anakhonhi do hamoraon di ahu* yang berarti Anakku adalah kekayaan bagiku mencerminkan filosofi hidup yang mengutamakan keluarga dan pendidikan anak sebagai aset paling berharga dalam kehidupan. Hal ini mengungkap bahwa masyarakat Batak Toba memandang anak sebagai pusat kebahagiaan dan kebanggaan, serta sebagai penerus warisan budaya dan tradisi.

Ditemukan bahwa *umpasa* menggunakan metafora seperti pohon aren, bukit, dan padi sebagai simbol pengetahuan budaya. Metafora tersebut digunakan sebagai simbol hasil kerja keras dan ketekunan. Selain itu, *umpasa* dipenuhi dengan Doa yang menyiratkan harapan agar mereka yang menerima hasil tersebut diberkahi, sementara mereka yang memberi terus dilimpahi rezeki. Nilai gotong royong dan saling menghargai tercermin kuat. Ditemukan juga masyarakat Batak Toba menghormati kebijaksanaan leluhur sebagai panduan hidup. Dengan perumpamaan suara burung tekukur yang jernih, *umpasa* pada data *Songon ni dokkon ni si tua-tua dohongan nami tutu* mengandung harapan akan kejelasan, kedamaian, dan harmoni. Doa untuk anak laki-laki yang cerdas dan perempuan yang menerima berkah mencerminkan pentingnya keseimbangan peran keluarga dalam budaya Batak Toba. Sejalan dengan itu, Elfrida Putri & Sinaga (2023) penggunaan metofora dalam *umpasa* sebagai proses kognitif seseorang untuk menunjukkan pola tertentu.

Umpasa memiliki peran signifikan dalam membentuk dan mempertahankan identitas sosial dan budaya masyarakat Batak Toba. Sebagai medium penyampaian nilai-nilai budaya dan filosofi hidup, *umpasa* memungkinkan transfer pengetahuan dan kebijaksanaan dari generasi ke generasi. Dalam analisis etno-semantik, *umpasa* memfasilitasi pemahaman bersama mengenai norma-norma sosial dan moral yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Batak Toba. Misalnya, *umpasa* seperti *anakhonhi do hamoraon di ahu* mencerminkan pentingnya keluarga dan pendidikan dalam konteks sosial Batak Toba, menegaskan peran anak sebagai simbol harapan dan kebanggaan keluarga. Meskipun, masyarakat Batak Toba tidak lagi tinggal di kampung asalnya, filosofi ini masih melekat bahwa anak sebagai kebanggaan, kehormatan, dan kekayaan bagi orang tua (Haloho, 2022) Selain itu, *umpasa* turut memperkuat ikatan sosial dalam komunitas melalui pengulangan nilai-nilai kolektif, seperti kebersamaan, keharmonisan, dan penghormatan terhadap tradisi.

Terakhir, *umpasa* tidak hanya menjadi alat komunikasi tetapi juga instrumen penting dalam membentuk identitas kolektif, memperkuat solidaritas komunitas, dan menjaga kesadaran kolektif. Pengaruh *umpasa* terhadap identitas sosial dan budaya Batak Toba akan mengungkap bagaimana nilai-nilai dan keyakinan yang terkandung dalam *umpasa* berperan dalam mempertahankan keberlangsungan warisan budaya Batak Toba di tengah dinamika perubahan sosial.

1. Relasi Manusia dengan Tuhan

Masyarakat Batak Toba ditemukan melalui *umpasa* masih sangat erat menjalin relasi dengan Tuhan. Hal ini terwujud dalam data yang ditemukan. *Umpasa* seperti *Eme ni sitamba tua ma parlinggoman, si borok Amanta debata do silehon tua saluhut na ma hita on diparorot* menggambarkan keyakinan terhadap kasih Tuhan yang menjadi sumber keberkahan. Doa ini mencerminkan prinsip kesetaraan dalam menerima berkat dan mengajarkan pentingnya rasa syukur dalam setiap aspek kehidupan. *Umpasa* juga direpresentasikan sebagai sebuah ide, gagasan, dan doa kepada Tuhan. Hal ini menjadi sebuah cerminan bagi masyarakat Batak Toba sebagai landasan hidup (Mariana Butarbutar & Izar, 2023)

2. Hubungan Harmonis antar Manusia

Filosofi ini terlihat dalam *umpasa* *Bagot na marhalto mananiagat dirobean, horas jala gabe ma hami na manganton, sai martamba-tamba ma di hamu na mangalean*. *Umpasa* ini menekankan pentingnya saling memberi dan menerima, yang merupakan esensi nilai gotong royong dalam masyarakat Batak Toba. Selain itu, ditemukan sebagai kalimat pembuka dalam *umpasa* yaitu, *songon nidok natua-tua* yang mewujudkan bahwa, masyarakat Batak Toba sangat menjunjung tinggi nasehat-nasehat yang diberikan para pendahulu. Sehingga masyarakat Batak Toba masih menjaga nilai-nilai yang diturunkan melalui *umpasa*. Selanjutnya, hubungan harmonis antar manusia ditemukan pada hubungan yang erat melalui motif-motif tertentu. Sebab, ini menunjukkan komitmen dalam melestarikan dan menjunjung nilai-nilai tentang pentingnya memperkuat identitas budaya masyarakat (Nuradita & Nurhayati, 2024).

3. Nilai Kehidupan Berumah Tangga

Sepatutnya dalam upacara pernikahan, bahwa ditemukan nilai-nilai yang terkandung terkait kehidupan berumah tangga. Dalam *umpasa* *...padanmu ma unang olo sirang, sai tondi mu ma tong-tong ma sigonggoman*, terkandung pesan kesetiaan dalam hubungan pernikahan. simbol janji yang terikat secara sakral menggambarkan pentingnya komitmen sebagai dasar dalam membangun keluarga. Bagi masyarakat Batak, pernikahan dipandang sebagai suatu peristiwa yang sangat sakral, dan terdapat pemahaman budaya yang mendalam bahwa pernikahan merupakan ikatan yang hanya dilakukan sekali seumur hidup. *Umpasa* sebagai ungkapan nasehat dan harapan atas pernikahan yang telah berlangsung. Melalui *umpasa* masyarakat dapat mengungkapkan pesan atau doa dengan menggunakan diksi yang indah dan perumpamaan yang menarik (Yanti et al., 2018, p. 47).

4. Pewarisan Nilai Budaya

Bagi masyarakat Batak Toba, Keturunan memiliki posisi yang sangat penting dalam budaya Batak Toba, tidak hanya sebagai penerus garis keluarga tetapi juga sebagai penjaga tradisi dan identitas budaya. Dalam masyarakat Batak Toba, kelahiran anak—baik laki-laki maupun perempuan dipandang sebagai anugerah yang melambangkan keberlanjutan kehidupan dan kehormatan keluarga. *Umpasa* seperti *"Giring-giring ma tu gosta-gosta, tu boras ni sikkoru"* tidak hanya mengungkapkan harapan untuk memiliki keturunan tetapi juga menegaskan tanggung jawab besar dalam membesarkan anak-anak tersebut agar mampu melanjutkan nilai-nilai budaya yang telah diwariskan.

Keturunan dalam pandangan masyarakat Batak Toba juga diposisikan sebagai penjaga dan penerus *marga* identitas klan keluarga yang menjadi landasan solidaritas dan hubungan kekerabatan. Marga tidak hanya berfungsi sebagai penanda asal-usul, tetapi juga sebagai pengikat hubungan sosial dalam komunitas. Dengan memiliki anak, seorang individu memastikan bahwa marga mereka tetap ada dan berperan dalam kehidupan komunitas.

Selain itu, anak-anak dipandang sebagai simbol kebanggaan dan prestasi keluarga. Filosofi hidup masyarakat Batak Toba tercermin dalam umpasa seperti *Anakhonhi do hamoraon di ahu*, yang bermakna bahwa anak adalah kekayaan sejati bagi orang tua. Dalam hal ini, kekayaan tidak diartikan secara materi tetapi dalam bentuk kontribusi anak terhadap kehormatan keluarga, kelestarian tradisi, dan keberlanjutan nilai-nilai moral serta spiritual.

Dalam kehidupan sehari-hari, pentingnya keturunan juga terlihat pada harapan untuk melahirkan generasi yang tidak hanya kuat secara fisik tetapi juga bijaksana dan berbudi luhur. Harapan ini tampak pada umpasa seperti *tubu ma anak na malo jala boru na maule*, yang mencerminkan doa agar anak laki-laki menjadi cerdas dan anak perempuan memperoleh berkah serta kebahagiaan. Nilai ini menegaskan pentingnya keseimbangan peran dalam keluarga, di mana anak laki-laki dan perempuan memiliki kontribusi yang setara dalam menjaga harmoni dan keberlanjutan kehidupan keluarga. Umpasa lazimnya memiliki lima unsur nilai budaya antara lain, (1) nilai *hagabeon*; (2) nilai *hamoraon*; (3) nilai religi; (4) nilai kekerabatan; dan (5) nilai *hasangapon* (Situmorang, 2023, p. 40).

Secara kultural, pentingnya keturunan dalam masyarakat Batak Toba tidak hanya berkaitan dengan kebutuhan biologis tetapi juga erat kaitannya dengan tanggung jawab spiritual. Bagi masyarakat Batak Toba, anak merupakan sebuah kekayaan yang tidak ada gantinya. Konsep anak bagi masyarakat Batak Toba memiliki keteguhan hingga saat ini tentang pentingnya untuk meneruskan *marga* (Basaria, 2022; Hajar & Pulungan, 2022). Keturunan dianggap sebagai penjaga warisan leluhur, termasuk adat istiadat, filosofi hidup, dan nilai-nilai agama yang diyakini akan membawa keberkahan dan kesejahteraan. Oleh karena itu, memiliki keturunan bukan hanya suatu kehormatan, tetapi juga kewajiban yang dianggap sakral dalam budaya Batak Toba.

5. Pengaruh Budaya Terhadap Ekspresi Bahasa

Budaya memiliki peran bagaimana memberikan kerangka makna yang mempengaruhi cara mengekspresikan ide, nilai, dan emosi. Dalam umpasa, makna-makna yang terkandung mencerminkan falsafah hidup yang dipegang teguh, seperti kebersamaan, hormat kepada leluhur, dan nilai-nilai adat. Meskipun masyarakat Batak Toba yang tidak lagi tinggal di tempat asal, kepercayaan terhadap adat masih tetap dipegang teguh. Hal ini dapat dilihat melalui filosofi-filosofi yang tertanam pada *umpasa* yang telah dijelaskan sebelumnya. Nilai-nilai yang tertanam pada *umpasa* masih merepresentasikan apa yang diyakini dari zaman dulu. Masyarakat Batak Toba juga menggunakan istilah-istilah yang masih menjadi keyakinan mereka, seperti *dekke* yang mereka yakini sebagai kemakmuran, *lage* sebagai tikar. *Dekke* sebagai perwujudan ikan mas merupakan sebuah jenis ikan yang hidup di Danau Toba. Maka dari itu, masyarakat Batak Toba yang mendiami daerah pesisir Danau Toba, meyakini bahwa ikan mas menjadi simbol kemakmuran.

Meskipun saat ini penyelenggaraan adat istiadat tidak lagi menggunakan *lage* atau tikar. Masyarakat Batak Toba tetap menggunakan istilah *lage* sebagai perwujudan digelarinya acara adat istiadat mereka. Maka dari itu, masyarakat Batak Toba di Samarinda masih dipengaruhi ungkapan atau istilah Budaya yang mereka yakini hingga saat ini.

D. PENUTUP

Setelah dilakukan penelitian makna kultural keturunan dalam umpasa masyarakat Batak Toba, khususnya dalam konteks upacara adat pernikahan. Berdasarkan analisis, ditemukan bahwa keturunan memiliki makna yang mendalam sebagai simbol keberlanjutan keluarga, penjaga tradisi, dan penerus nilai-nilai budaya. *Umpasa* mencerminkan harapan dan doa masyarakat Batak Toba untuk memiliki generasi yang tidak hanya melestarikan marga tetapi juga menjaga keharmonisan dalam keluarga dan komunitas. Filosofi seperti *Anakhonhi do hamoraon di ahu* menegaskan bahwa anak adalah kekayaan sejati, sementara umpasa lainnya mengungkapkan pentingnya keseimbangan peran anak laki-laki dan perempuan dalam kehidupan keluarga.

Makna kultural menunjukkan bahwa keturunan tidak hanya dilihat dari perspektif biologis, tetapi juga memiliki dimensi sosial, spiritual, dan budaya yang erat kaitannya dengan identitas masyarakat Batak Toba. *Umpasa* berfungsi sebagai media transmisi nilai-nilai budaya dan filosofi hidup dari generasi ke generasi, memperkuat ikatan sosial dan identitas kolektif di tengah perubahan zaman.

Sebagai saran, penelitian lebih lanjut dapat dilakukan untuk menjangkau lebih dalam mengenai makna kultural keturunan dalam umpasa pada konteks adat lainnya, seperti upacara kematian atau ritual lainnya, guna memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang hubungan antara umpasa dan nilai-nilai budaya Batak Toba. Selain itu, pelestarian umpasa melalui dokumentasi dan pengajaran pada generasi muda sangat penting untuk menjaga keberlanjutan warisan budaya ini di tengah tantangan modernisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Wakit. (2014). (2014). *Etnolinguistik: Teori, Metode, dan Aplikasinya*. Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Situmorang, M. A. (2023). KAJIAN STILISTIKA PADA UMPASA BATAK TOBA. In *Mulkan Andika Situmorang Jurnal Basataka (JBT) Universitas Balikpapan* (Vol. 6, Issue 1).
- Basaria, I. (2022). *Umpasa as a Cultural Batak Toba Poem: Antropolinguistic Study*.
- BPS. (2010). *Sensus Penduduk tahun 2010*.
- Bulkis Ramli, R., & Karman, A. (2024). *Representasi Makna Kultural dalam Gerakan Tari Seka Kontemporer Suku Kamoro Papua* (Vol. 4, Issue 3). <https://dmi-journals.org/deiktis/index>
- Butarbutar, R. (2023). Analisis makna referensial dan nonreferensial dalam umpasa Batak Toba. *Kalistra*, 1(3), 305–312.
- Eglin, Peter. (1980). *Talk And Taxonomy: A Methodological Comparison of Ethnosemantics and Ethnomethodology with Reference to Terms for Canadian Doctors*. Johns Benjamins Publishing Company.
- Elfrida Putri, L., & Sinaga, M. (2023). Umpasa pada Ulaon Sadari Pernikahan Batak Toba Analisis Semantik Kognitif. In *Journal of Education Research* (Vol. 4, Issue 4).
- Endraswara, Suwardi. (2015). *Etnologi Jawa*. CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Hajar, F. I., & Pulungan, R. (2022). *Journal of Millennial Community Analisis Penggunaan Umpasa dalam Pesta Perkawinan Adat Masyarakat Batak Toba Dalam Perspektif Pendidikan Masyarakat*. 4(2), 112–124.
- Haloho, O. (2022). Konsep Berpikir Suku Batak Toba: Anakkon Hi Do Hamoraon di Au. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 8(3), 747. <https://doi.org/10.32884/ideas.v8i3.896>

- Inoue, T. (2023). Toward an ecological model of language: from cognitive linguistics to ecological semantics. *Language Sciences*, 100. <https://doi.org/10.1016/j.langsci.2023.101582>
- Lakoff, G., & Johson, M. (1980). *Metaphors we live by*. University Chicago Press.
- Maghfiroh, A., & Nurhayati, N. (2023). Makna Kultural pada Kepercayaan Masyarakat Jawa Terhadap Ketupat di Momen Lebaran: Kajian Antropologi Linguistik. *Madah: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 14(2), 216–228. <https://doi.org/10.31503/madah.v14i2.640>
- Mariana Butarbutar, R., & Izar, J. (2023). *Kajian Linguistik dan Sastra Analisis Makna Referensial dan Nonreferensial dalam Umpasa Batak Toba Analysis of Referential and Nonreferential Meanings in Umpasa Batak Toba*. 1(3). <https://online-journal.unja.ac.id/kal>
- Nuradita, R. D., & Nurhayati, N. (2024). Anthropological Linguistics Study on the Lexical and Cultural Meanings of Blora Batik Motif Naming. *SUAR BETANG*, 19(2), 193–206. <https://doi.org/10.26499/surbet.v19i2.19354>
- Pasaribu, A. (2023). The function and meaning of umpasa in toba batak's traditional wedding ceremony. *The Explora*, 9(1), 1–9.
- Shaari, R. (1993). *Memahami Gaya Bahasa*. Dewan Bahasa Pustaka.
- Siagian, G. (2023). Peran dalihan na tolu dalam meningkatkan pendidikan ipa pada etnosains: perspektif filsafat. *Jurnal Muara Pendidikan*, 8(1), 152–157.
- Sidabutar, L., Harahap, R., & Wuriyani, E. (2022). Umpasa dalam ritual saur matua budaya batak toba (kajian semiotika). *Sintaks Jurnal Bahasa & Sastra Indonesia*, 2(1), 142–145.
- Sinambela, M. (2022). Analisis makna leksikal dan gramatikal umpasa batak toba. . *Asas Jurnal Sastra*, 1(2).
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan*. Duta Wacana University.
- Tarigan, H. G. (2016). *Pengajaran semantik*. Angkasa.
- Wijana, I. D. P. (2020). POETIC FUNCTION OF TRUCK CONTAINER SIGNS IN INDONESIA. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 9(2), 202–211.
- Yanti, N., Suhartono, S., & Hiasa, F. (2018). UMPASA DAN UMPAMA DALAM PROSESI ADAT PERNIKAHAN SUKU BATAK TOBA : KAJIAN ANTROPOLINGUISTIK. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, Dan Asing*, 1(1), 1–16. <https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v1i1.4>
- Yuhdi, A., & Pandiangan, G. (2021). The use of deixis in the traditional pantun (umpasa mangampu) of batak toba. . *Linglit Journal Scientific Journal for Linguistics and Literature*, 2(3), 127–131.

Ilmu Budaya

Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya

e-ISSN 2549-7715 | Volume 9 | Nomor 1 | Januari 2025 | Halaman 109—122
Terakreditasi Sinta 4
